

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah seseorang atau individu yang sedang mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi hingga tumbuh menjadi remaja. Terdapat delapan tahap perkembangan menurut Erickson yaitu masa bayi (0-1 tahun), masa balita (*toddler*) (1-3 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun), masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja (12-20 tahun), masa dewasa awal (20-40 tahun), masa dewasa madya (40-60 tahun) dan masa dewasa akhir (65 tahun keatas) (Hapsari, 2016). Anak Prasekolah Menurut (Keliat, 2008), merupakan tahapan perkembangan psikososial ketiga setelah kanak-kanak dimana berada pada rentang usia 3 tahun sampai 6 tahun.

Perkembangan anak dapat dilihat dari 3 aspek yaitu perkembangan fisik/biologis, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial. Perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis yang dalam proses tersebut sifat lingkungan menentukan tingkah laku yang akan terwujud. Perkembangan anak dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh perkembangan psikologis, termasuk didalamnya perasaan kasih sayang orang-orang sekitar (Hapsari, 2016).

Orang-orang yang disekitar anak sebagian besar hidup bersama keluarga utama yaitu orang tua kandung dan saudara kandung dan mereka lebih tertarik dengan saudara sendiri atau saudara kandungnya dalam beraktivitas apapun. Dalam beraktivitas, saudara dapat menimbulkan kedekatan atau interaksi yang lebih intens. Interaksi antar saudara kandung akan menghasilkan hubungan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama perkembangan sosial dan kognitif. Anak

mungkin memiliki reaksi campuran terhadap adik baru, bergairah karena mendapat teman bermain baru, takut akan ditelantarkan, dan sering kecewa ketika sang adik tidak mau segera bermain, akan tetapi persaingan sengit ditakutkan oleh banyak orang tua bukan tidak dapat dihindari. Temperamen anak tertentu dan cara orang tua memperlakukan anak adalah faktor kunci yang menentukan seberapa besar persaingan yang terjadi di antara saudara kandung (Purnamasari, Bakara, & sutriyanti, 2014).

Kehadiran seorang adik laki-laki atau perempuan yang baru dapat merupakan krisis utama bagi seorang anak. Anak yang lebih besar sering mengalami perasaan kehilangan atau rasa cemburu digantikan oleh bayi yang baru. Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antar saudara laki-laki dan saudara perempuan. Persaingan antar saudara kandung terjadi ketika keluarga memiliki lebih dari satu anak (Boyse, 2009). Kecemburuan atau ketidaksukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan *sibling* (Wong, 2008). *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orangtuanya dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya (Setiawati, 2008).

Beberapa faktor yang mengalami respon seorang anak yang mendapatkan adik baru dan merasa cemburu (*sibling rivalry*) antara lain adalah usia anak, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, dan sikap orang tua (Bobak, 2004). Persaingan antar anak kecil cenderung paling mengganggu saat perbedaan usia antar satu setengah sampai tiga tahun. Ini karena anak prasekolah masih

bergantung pada orangtuanya, dan belum dapat membangun hubungan yang mapan dengan teman-teman dan orang dewasa lainnya. Menurut (Bakwin, 2008), *sibling rivalry* cenderung terjadi lebih sering ketika anak yang lebih tua antar 2-4 tahun ketika adiknya dilahirkan, karena pada usia ini anak-anak sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Menurut (Priatna & Yulia, 2006) bahwa reaksi yang sering ditunjukkan adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, membangkang kepada ibunya, rewel, mengalami kemunduran (semula tidak mengompol jadi mengompol lagi), sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket kepada ibu.

Anak yang berumur antara 3 sampai 5 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan lebih mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain, lebih-lebih apabila ancaman itu datang dengan kehadiran adik baru (bayi). Selain itu anak prasekolah mempunyai kemampuan berbahasa dan pemahaman akan situasi baru yang terbatas, oleh karenanya mereka sangat sulit mengerti mengapa adik baru (bayi) memerlukan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Mereka akan cenderung merasa diabaikan, cemburu, dan mengalami kemunduran perilaku. Pola perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam dibawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa (Rejeki, Samiasih, & Astuti, 2012).

Peran orang tua sangat penting dalam mengurangi *sibling rivalry* pada anak prasekolah dengan mengadopsi perilaku-perilaku yang positif dan membangun diantara anak-anaknya melalui berbagai cara seperti komunikasi yang efektif, melibatkan anak dalam perawatan bayi, memberi perhatian dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya. Ibu seringkali merasa sangat capek dan stres setelah kelahiran anaknya. Kesibukan dengan yang baru lahir membuat ibunya secara tidak langsung mengurangi perhatian dan kasih sayang terhadap anak lainnya. Dari hari kehari perawatan anak-anaknya yang lebih banyak dilakukan oleh keluarga yang lain, teman, nenek dan pembantu. Sehingga ibu yang memiliki bayi dan anak prasekolah dalam waktu yang bersamaan tidak mampu memberikan perhatian, waktu, dan kasih sayangnya yang cukup terhadap setiap anak-anaknya, kondisi seperti ini yang biasa menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* (Septiyarina, 2015).

Pengetahuan yang harus diketahui ibu tentang perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dan media masa serta lingkungan. Pengetahuan ibu sangat penting dalam menghadapi masalah anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya. Orang tua harus dapat berperan untuk dapat memberikan otoritas kepada anak-anak untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam menyelesaikan masalah dengan anak-anak (Wulandari, 2011). Di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*, reaksi yang sering tampak adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak,

sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket pada ibu (Idayanti & Mustikasari, 2014). Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 3-5 tahun merupakan kategori tertinggi (Telaumbanua, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan (Dangkua, 2015) dengan judul Hubungan Persiapan Kelahiran Adik Baru Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Global Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa ada hubungan antara persiapan kehadiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Gondo, 2016) dengan judul Pengaruh *Sibling rivalry* Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* terhadap efektivitas komunikasi interpersonal pada teman sebaya.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya pada tanggal 22 Februari 2018 dengan menggunakan metode wawancara kepada lima orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Kelima ibu tersebut mengatakan bahwa anak mereka sering bertengkar terkait masalah permainan, makanan, perhatian bahkan sampai saling memukul satu sama lain. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa kelima ibu tersebut melakukan beberapa hal dalam mengatasi pertengkaran anak mereka diantaranya dengan memberikan hukuman terhadap yang kakak atau bahkan ada yang lebih memilih untuk membiarkan dan menunggu hingga suasana menjadi tenang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada seorang ibu, anak pertamanya pernah melakukan hal yang tidak wajar pada adiknya yaitu dengan menutup wajah adik bayinya dengan kain. Hal itu diakibatkan anak tersebut tidak menginginkan seorang adik yang lebih disayangi oleh ibunya dibandingkan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya didapatkan bahwa semua anak mereka mengalami *sibling rivalry*.
2. Sebagian besar orang tua belum mengetahui tentang *sibling rivalry* dan cara mengatasinya.
3. Sebagian besar orang tua mengatasi pertengkaran anak mereka dengan memberikan hukuman terhadap yang kakak atau bahkan ada yang lebih memilih untuk membiarkan dan menunggu hingga suasana menjadi tenang.
4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada seorang ibu, anak pertamanya pernah melakukan hal yang tidak wajar pada adiknya yaitu dengan menutup wajah adik bayinya dengan kain. Hal itu diakibatkan anak tersebut tidak menginginkan seorang adik yang lebih disayangi oleh ibunya dibandingkan dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang tua Dengan Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak prasekolah.
2. Untuk mengetahui perilaku *sibling rivalry* pada anak prasekolah.
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori yang ada, pengetahuan orang tua berhubungan dengan perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Maka dari itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan data-data dan informasi-informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dianalisis, dan disusun dalam sebuah karya tulis yang ilmiah, informatif, bermanfaat, serta menambah kekayaan intelektual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan sebagai kajian yang lebih mendalam tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada instansi kesehatan baik pemerintah atau swasta serta pihak yang terkait guna penyusunan rencana perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

4. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah sehingga dapat mendukung pemerintah/swasta dalam upaya mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah sedini mungkin.